

Makna Dan Praktik Kehidupan Religius Siswa Dalam PAB Di SMK Pembangunan Ampel

Pilomina^{1*}, Mujiyanto^{2*}

STIAB Smaratungga

E-mail : minapilo706@gmail.com, mujiyanto@smaratungga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap makna dan praktik kehidupan religius siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) di sekolah menengah kejuruan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemaknaan kehidupan religius siswa, bentuk dan pelaksanaan praktik keagamaan, pengalaman meditasi dan ritual, peran guru, serta pengaruh nilai Buddhis terhadap perilaku dan pengendalian emosi siswa di SMK Pembangunan Ampel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan keagamaan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan Buddhis yang terintegrasi dalam pembelajaran PAB mampu membentuk suasana religius, meningkatkan kesadaran diri, serta membantu siswa dalam mengendalikan emosi dan perilaku sosial. Guru berperan penting sebagai teladan dan fasilitator dalam internalisasi nilai-nilai Buddhis. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kehidupan religius siswa tidak hanya tercermin dalam praktik ritual, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan praktik keagamaan dan peran guru sangat diperlukan untuk mendukung pembinaan karakter dan keseimbangan emosional siswa.

Kata Kunci: kehidupan religius, meditasi buddhis, pendidikan agama buddha, perilaku siswa, pengendalian emosi.

Abstract

This study was motivated by the importance of understanding the meaning and practices of students' religious lives in Buddhist Religious Education (PAB) classes at vocational high schools. The purpose of this study is to examine students' interpretations of religious life, the forms and implementation of religious practices, their experiences with meditation and rituals, the role of teachers, and the influence of Buddhist values on students' behavior and emotional regulation at SMK Pembangunan Ampel. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, observations of religious activities, and documentation, and were subsequently analyzed using thematic analysis. The results indicate that Buddhist religious practices integrated into PAB instruction foster a religious atmosphere, enhance self-awareness, and assist students in regulating their emotions and social behavior. Teachers play a crucial role as role models and facilitators in the internalization of Buddhist values. The conclusion of this study affirms that students' religious lives are reflected not only in ritual practices but also in their daily attitudes and behaviors.

The implications of this study indicate that strengthening religious practices and the role of teachers are essential to support character development and emotional balance among students.

Keywords: *religious life, Buddhist meditation, Buddhist religious education, student behavior, emotional regulation.*

1. Pendahuluan

Kehidupan religius siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) merupakan persoalan penting yang berkaitan dengan pemaknaan nilai, praktik keagamaan, dan pembentukan perilaku di lingkungan sekolah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dan kurang menyentuh dimensi pengalaman religius siswa secara mendalam (Keown, 2013). Padahal, kehidupan religius tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ajaran, tetapi juga dengan bagaimana siswa memaknai dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Harvey, 2015). Di tingkat sekolah menengah kejuruan, tantangan pembentukan religiusitas semakin kompleks karena siswa berada pada fase pencarian identitas diri (Palmer, 2018). Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas religiusitas secara kuantitatif dan belum menggali pengalaman subjektif siswa secara kontekstual (Glock & Stark, 2016). Oleh karena itu, artikel ini memosisikan diri untuk mengkaji secara kualitatif makna dan praktik kehidupan religius siswa dalam PAB di SMK Pembangunan Ampel (Creswell & Poth, 2018).

Urgensi mengangkat masalah ini didasarkan pada pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moral siswa di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks. Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran etis, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Lickona, 2019). Dalam konteks Buddhis, nilai-nilai seperti sila, kesadaran batin, dan welas asih menjadi landasan pembentukan perilaku yang bermakna (Harvey, 2015). Namun, tanpa pemahaman mendalam terhadap pengalaman religius siswa, pendidikan agama berisiko menjadi formalitas belaka (Tilaar, 2015). Penelitian terdahulu cenderung menempatkan siswa sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai subjek yang memiliki pengalaman religius yang unik (Nucci, 2017). Artikel ini berkontribusi dengan menempatkan pengalaman siswa sebagai pusat analisis untuk memperkaya kajian kehidupan religius dalam pendidikan agama Buddha (Denzin & Lincoln, 2018).

Aspek penting lain yang dikaji dalam artikel ini adalah bentuk dan pelaksanaan praktik keagamaan siswa di sekolah. Praktik keagamaan seperti meditasi, doa, dan ritual Buddhis merupakan sarana utama internalisasi nilai ajaran Buddha (Keown, 2013). Melalui praktik tersebut, siswa belajar menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup nyata (Kabat-Zinn, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik spiritual dapat meningkatkan kesadaran diri dan regulasi emosi siswa (Goleman & Davidson, 2017). Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan praktik keagamaan dengan pengalaman religius siswa dalam konteks sekolah masih terbatas (Palmer, 2018). Oleh sebab itu, artikel ini menelaah praktik keagamaan sebagai bagian integral dari kehidupan religius siswa dalam PAB (Harvey, 2015).

Selain praktik keagamaan, peran guru menjadi aspek krusial dalam membentuk suasana religius dan sikap siswa. Guru Pendidikan Agama Buddha tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan nilai dan sikap religius (Suyanto & Jihad, 2013). Interaksi pedagogis antara guru dan siswa berpengaruh besar terhadap cara siswa memaknai ajaran agama (Lickona, 2019). Lingkungan belajar yang religius dan humanis dapat mendorong siswa untuk lebih reflektif dan terbuka terhadap nilai-nilai spiritual (Tilaar, 2015). Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kompetensi pedagogik guru, sementara dimensi keteladanan religius belum banyak dieksplorasi (Nucci, 2017). Artikel ini menawarkan kontribusi dengan mengkaji peran guru sebagai pembentuk pengalaman religius siswa dalam konteks PAB (Creswell & Poth, 2018).

Untuk membahas masalah tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna pengalaman religius siswa secara mendalam dan holistik (Moustakas, 1994). Desain penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dan spiritual siswa dari sudut pandang mereka sendiri (Denzin &

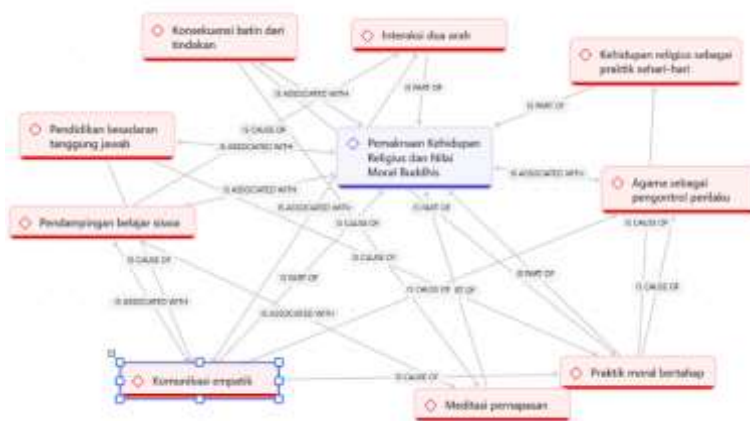
Lincoln, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan keagamaan, dan studi dokumentasi pembelajaran PAB (Creswell & Poth, 2018). Analisis data dilakukan secara tematik untuk menemukan pola makna, praktik, dan pengalaman religius siswa (Braun & Clarke, 2019). Dengan metodologi ini, artikel diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Buddha di sekolah (Harvey, 2015).

2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa, observasi kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB), serta telaah dokumen pendukung di SMK Pembangunan Ampel. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk menggambarkan makna dan praktik kehidupan religius siswa secara komprehensif. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan lima indikator utama yang telah dirumuskan sebelumnya. Setiap indikator merepresentasikan aspek penting dari kehidupan religius siswa dalam konteks pembelajaran PAB. Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara pemaknaan, praktik keagamaan, peran guru, dan perilaku siswa. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian sesuai dengan masing-masing indikator.

2.1. Pemaknaan Kehidupan Religius dan Nilai Moral Buddhis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memaknai kehidupan religius sebagai pedoman moral dalam bersikap dan bertindak di lingkungan sekolah. Kehidupan religius dipahami sebagai kesadaran untuk berperilaku baik, mengendalikan diri, dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Nilai moral Buddhis seperti kejujuran, tidak menyakiti, dan tanggung jawab menjadi rujukan utama siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pembelajaran PAB dan pengalaman pribadi siswa. Kehidupan religius tidak dimaknai sebatas ritual, tetapi sebagai prinsip hidup. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai ajaran Buddha pada tingkat personal siswa.



Gambar 1. Pemaknaan Kehidupan Religius dan Nilai Moral Buddhis

moral sejalan dengan pandangan bahwa agama berfungsi sebagai kerangka etis dalam kehidupan individu (Keown, 2013). Nilai moral Buddhis menekankan pengendalian diri sebagai fondasi pembentukan perilaku (Harvey, 2015). Pemahaman siswa terhadap nilai tersebut menunjukkan proses internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat kognitif (Lickona, 2019). Proses ini dipengaruhi oleh pengalaman reflektif siswa dalam pembelajaran agama (Palmer, 2018). Dengan demikian, kehidupan religius berperan dalam membangun kesadaran moral siswa secara berkelanjutan (Nucci, 2017).

Pemaknaan religius yang bersifat personal menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menerima ajaran secara pasif (Glock & Stark, 2016). Pengalaman belajar agama mendorong siswa untuk menafsirkan nilai Buddhis sesuai konteks kehidupan mereka (Tilaar, 2015). Hal ini memperkuat pandangan bahwa religiusitas berkembang melalui interaksi antara ajaran dan pengalaman hidup (Creswell & Poth, 2018). Pemaknaan yang mendalam juga menandakan keberhasilan pendidikan

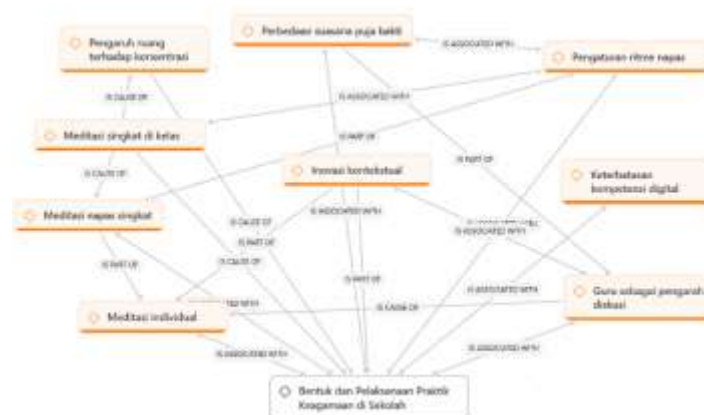
agama dalam menyentuh aspek afektif (Lickona, 2019). Oleh karena itu, pemaknaan religius menjadi indikator penting kualitas pembelajaran PAB (Harvey, 2015).

Dalam perspektif pendidikan, pemaknaan nilai religius berkontribusi pada pembentukan karakter siswa (Nucci, 2017). Nilai moral Buddhis berfungsi sebagai kontrol internal dalam pengambilan keputusan (Keown, 2013). Proses refleksi siswa terhadap ajaran agama memperkuat kesadaran etis mereka (Palmer, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak berhenti pada simbol atau ritual (Tilaar, 2015). Dengan demikian, pemaknaan kehidupan religius memiliki relevansi langsung terhadap tujuan pendidikan karakter (Lickona, 2019).

2.2. Bentuk dan Pelaksanaan Praktik Keagamaan di Sekolah

Praktik keagamaan di sekolah dilaksanakan melalui doa bersama, meditasi singkat, dan peringatan hari besar Buddhis. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB). Siswa mengikuti praktik keagamaan sebagai bagian dari aktivitas sekolah yang telah terjadwal. Praktik tersebut membentuk kebiasaan spiritual siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara tertib dan terstruktur sesuai arahan guru. Siswa menunjukkan sikap hormat dan partisipatif selama kegiatan keagamaan berlangsung. Dengan demikian, praktik keagamaan menjadi sarana nyata penerapan ajaran Buddha dalam konteks pendidikan formal.

Praktik keagamaan merupakan bentuk konkret dari kehidupan religius yang dapat diamati secara langsung dalam aktivitas sehari-hari siswa (Keown, 2013). Kegiatan ritual berfungsi sebagai media internalisasi nilai ajaran Buddha yang diajarkan dalam pembelajaran PAB (Harvey, 2015). Pembiasaan praktik spiritual seperti doa dan meditasi memperkuat disiplin batin serta kesadaran diri siswa (Kabat-Zinn, 2016). Praktik keagamaan di sekolah juga berperan dalam membangun budaya religius yang kondusif (Tilaar, 2015). Budaya religius tersebut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang bernilai spiritual. Melalui praktik yang berulang, siswa belajar menghayati makna ajaran Buddha secara bertahap. Dengan demikian, praktik keagamaan memiliki fungsi edukatif sekaligus spiritual bagi siswa (Palmer, 2018).



Gambar 2. Bentuk dan Pelaksanaan Praktik Keagamaan di Sekolah

Keterlibatan siswa dalam praktik keagamaan menunjukkan adanya proses pembelajaran berbasis pengalaman langsung (Creswell & Poth, 2018). Pengalaman tersebut memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai ajaran Buddha yang sebelumnya dipelajari secara teoritis (Goleman & Davidson, 2017). Praktik keagamaan juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri terhadap sikap dan perilaku mereka (Kabat-Zinn, 2016). Refleksi diri menjadi bagian penting dalam pembentukan kesadaran religius siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Lickona, 2019). Pembelajaran agama tidak hanya berlangsung di

dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran PAB (Harvey, 2015).

Praktik keagamaan yang terstruktur menciptakan konsistensi dalam proses pembinaan spiritual siswa (Tilaar, 2015). Konsistensi pelaksanaan kegiatan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ajaran Buddha secara bertahap (Nucci, 2017). Ritual dan doa bersama membentuk kesadaran kolektif religius di kalangan siswa (Glock & Stark, 2016). Kesadaran kolektif tersebut memperkuat rasa kebersamaan dan identitas keagamaan siswa. Identitas religius yang kuat berperan dalam membangun sikap positif terhadap nilai-nilai spiritual. Praktik keagamaan juga menjadi sarana pembiasaan sikap disiplin dan tertib. Dengan demikian, praktik keagamaan berperan penting dalam kehidupan religius siswa (Keown, 2013).

2.3. Pengalaman Siswa dalam Kegiatan Meditasi dan Ritual

Siswa merasakan meditasi sebagai sarana yang membantu menenangkan pikiran dalam aktivitas pembelajaran di sekolah. Meditasi membantu siswa mengelola emosi, terutama ketika menghadapi tekanan akademik dan sosial. Ritual keagamaan memberikan pengalaman kebersamaan yang memperkuat rasa keterikatan antarsiswa. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa pada awal pelaksanaan meditasi mereka mengalami kesulitan untuk fokus. Kesulitan tersebut berkaitan dengan kurangnya kebiasaan dalam melatih konsentrasi batin. Seiring dengan pembiasaan, siswa mulai merasa lebih nyaman dan mampu mengikuti meditasi dengan baik. Pengalaman meditasi dan ritual menjadi bagian penting dalam kehidupan religius siswa di sekolah.

Meditasi merupakan inti dari praktik spiritual Buddhis yang berfungsi sebagai sarana pengembangan kesadaran batin (Kabat-Zinn, 2016). Pengalaman meditasi terbukti meningkatkan kesadaran diri dan perhatian penuh siswa terhadap kondisi batin mereka (Goleman & Davidson, 2017). Kesadaran diri tersebut membantu siswa dalam proses regulasi emosi dan pengendalian diri (Harvey, 2015). Ritual keagamaan memperkuat dimensi simbolik dan makna religius dalam kehidupan siswa (Keown, 2013). Melalui ritual, siswa tidak hanya menjalankan ajaran agama, tetapi juga merasakan pengalaman spiritual secara kolektif. Pengalaman ini membentuk keterikatan emosional terhadap praktik keagamaan. Dengan demikian, meditasi dan ritual membentuk pengalaman religius yang bermakna bagi siswa (Palmer, 2018).



Gambar 3. Pengalaman Siswa dalam Kegiatan Meditasi dan Ritual

Pengalaman awal siswa yang beragam dalam meditasi menunjukkan adanya proses adaptasi spiritual yang bersifat individual (Nucci, 2017). Proses pembiasaan yang dilakukan secara rutin memperkuat kemampuan konsentrasi dan ketekunan siswa (Kabat-Zinn, 2016). Pengalaman reflektif yang muncul selama meditasi mendukung terbentuknya pembelajaran yang bermakna (Creswell & Poth, 2018). Meditasi berfungsi sebagai sarana pengembangan batin yang melibatkan aspek kognitif dan afektif (Goleman & Davidson, 2017). Praktik batin ini membantu siswa mengenali dan memahami

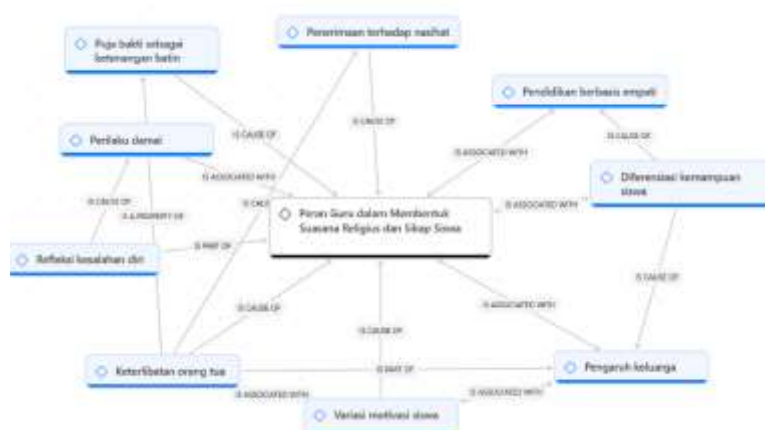
kondisi emosional mereka. Hal ini menegaskan bahwa meditasi memiliki peran penting dalam pendidikan agama. Dengan demikian, praktik batin menjadi bagian integral dari pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (Harvey, 2015).

Ritual keagamaan menciptakan rasa keterhubungan spiritual antara siswa dengan nilai-nilai ajaran Buddha (Glock & Stark, 2016). Kebersamaan dalam ritual memperkuat identitas kelompok dan rasa solidaritas antarsiswa (Tilaar, 2015). Pengalaman religius yang dialami siswa bersifat personal sekaligus sosial (Palmer, 2018). Dimensi personal terlihat dari refleksi batin yang dialami siswa. Dimensi sosial tercermin dari kebersamaan dan interaksi selama ritual berlangsung. Meditasi juga mendukung terciptanya keseimbangan emosi dan ketenangan batin siswa (Kabat-Zinn, 2016). Dengan demikian, pengalaman meditasi dan ritual memberikan dampak psikologis dan spiritual yang signifikan bagi siswa (Goleman & Davidson, 2017).

2.4. Peran Guru dalam Membentuk Suasana Religius dan Sikap Siswa

Guru berperan aktif dalam membimbing siswa dalam berbagai praktik keagamaan di sekolah. Keteladanan guru tercermin melalui sikap, ucapan, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai religius. Guru secara sadar menciptakan suasana kelas yang kondusif dan bernuansa religius. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara dialogis dan penuh keterbukaan. Guru membantu siswa memahami ajaran agama tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara praktis. Pendampingan guru membuat siswa merasa lebih nyaman dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Peran guru tersebut memperkuat kehidupan religius dan sikap spiritual siswa secara berkelanjutan.

Guru memiliki fungsi strategis sebagai model nilai-nilai religius bagi siswa (Suyanto & Jihad, 2013). Keteladanan guru berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai moral dan spiritual siswa (Lickona, 2019). Dalam konteks pendidikan agama, peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi semata (Tilaar, 2015). Guru turut membentuk orientasi sikap dan kepekaan spiritual siswa melalui interaksi sehari-hari (Nucci, 2017). Kehadiran guru sebagai figur teladan memberikan contoh konkret penerapan ajaran agama (Palmer, 2018). Proses ini membantu siswa memahami nilai religius secara lebih mendalam. Dengan demikian, guru menjadi aktor utama dalam pembentukan religiusitas siswa.



Gambar 4. Peran Guru dalam Membentuk Suasana Religius dan Sikap Siswa

Interaksi dialogis antara guru dan siswa mendukung terciptanya pembelajaran yang reflektif dan bermakna (Creswell & Poth, 2018). Guru berperan menciptakan ruang kelas yang aman secara spiritual bagi siswa (Tilaar, 2015). Sikap terbuka dan empatik guru memengaruhi iklim kelas secara keseluruhan (Lickona, 2019). Pembimbingan yang dilakukan guru membantu siswa mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka (Harvey, 2015). Proses dialog ini memperkuat pemahaman dan kesadaran religius siswa. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mendampingi proses batin siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru mencakup dimensi pedagogis dan moral sekaligus (Suyanto & Jihad, 2013).

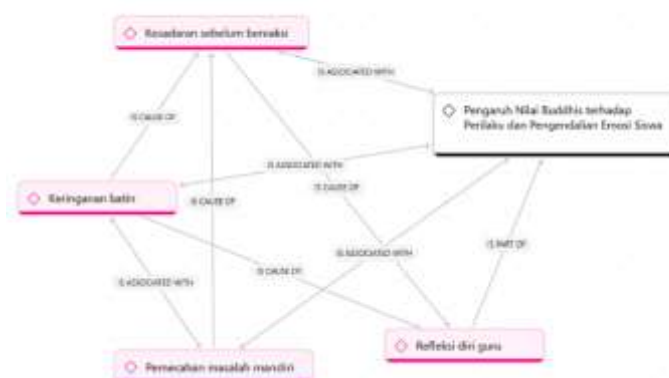
Keteladanan guru membentuk perilaku religius siswa secara tidak langsung namun berkelanjutan (Nucci, 2017). Guru sering menjadi rujukan utama siswa dalam bersikap dan mengambil keputusan etis (Palmer, 2018). Suasana religius yang diciptakan guru mendukung proses internalisasi nilai agama (Tilaar, 2015). Pendidikan agama pada hakikatnya bersifat relasional dan berbasis keteladanan (Lickona, 2019). Hubungan yang positif antara guru dan siswa memperkuat makna pengalaman religius. Peran guru tidak dapat digantikan oleh materi ajar semata. Dengan demikian, kualitas kehidupan religius siswa sangat ditentukan oleh peran dan sikap guru (Harvey, 2015).

Guru yang konsisten dalam menampilkan sikap religius membantu siswa membangun kebiasaan spiritual yang stabil (Lickona, 2019). Melalui pendampingan yang berkelanjutan, guru menanamkan nilai agama secara bertahap dan kontekstual (Suyanto & Jihad, 2013). Proses ini memungkinkan siswa menafsirkan ajaran agama sesuai dengan pengalaman keseharian mereka (Harvey, 2015). Lingkungan belajar yang religius memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan agama (Tilaar, 2015). Guru berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan nilai ajaran dengan realitas sosial siswa (Nucci, 2017). Pendekatan tersebut mendorong terbentuknya sikap religius yang tidak bersifat dogmatis. Dengan demikian, peran guru berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas siswa secara holistik (Palmer, 2018).

2.5. Pengaruh Nilai Buddhis terhadap Perilaku dan Pengendalian Emosi Siswa

Nilai Buddhis memberikan pengaruh nyata terhadap perilaku keseharian siswa di sekolah. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi saat menghadapi situasi yang menantang. Sikap sabar dan toleran tampak berkembang dalam interaksi sosial antar siswa. Kesadaran diri siswa meningkat seiring dengan pemahaman nilai-nilai Buddhis. Peningkatan kesadaran tersebut membantu siswa merespons konflik secara lebih tenang. Konflik sosial di lingkungan sekolah dapat diminimalkan melalui pengendalian diri siswa. Dengan demikian, nilai Buddhis berkontribusi positif terhadap pembentukan perilaku dan kestabilan emosi siswa.

Pengendalian emosi merupakan tujuan utama dalam latihan batin Buddhis yang menekankan kesadaran penuh terhadap pikiran dan perasaan (Kabat-Zinn, 2016). Latihan kesadaran diri membantu siswa mengenali emosi sebelum bereaksi secara impulsif (Goleman & Davidson, 2017). Proses ini mendorong terbentuknya perilaku yang lebih terkendali dan reflektif (Harvey, 2015). Pendidikan agama Buddha memberikan ruang pengembangan dimensi afektif siswa secara seimbang (Lickona, 2019). Nilai-nilai Buddhis menanamkan prinsip pengendalian diri sebagai dasar perilaku etis (Keown, 2013). Pembelajaran nilai tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan konatif. Dengan demikian, praktik nilai Buddhis berkontribusi langsung pada pembentukan perilaku siswa yang stabil secara emosional.



Gambar 4. Pengaruh Nilai Buddhis terhadap Perilaku dan Pengendalian Emosi Siswa

Kesadaran diri yang berkembang melalui nilai Buddhis mendorong siswa mengambil keputusan secara lebih bijaksana (Palmer, 2018). Kemampuan mengendalikan emosi berpengaruh positif terhadap kualitas relasi sosial siswa (Nucci, 2017). Nilai welas asih dalam ajaran Buddha meningkatkan empati dan kepedulian terhadap sesama (Harvey, 2015). Pendidikan karakter berbasis nilai agama terbukti efektif dalam membentuk perilaku prososial (Lickona, 2019). Lingkungan sekolah menjadi ruang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut (Tilaar, 2015). Pengalaman langsung siswa dalam praktik nilai Buddhis memperkuat makna pembelajaran. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Buddha berperan penting dalam pembinaan emosi dan perilaku siswa.

Nilai Buddhis berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang membimbing perilaku siswa (Keown, 2013). Pengalaman religius yang berulang memperkuat kedewasaan emosional siswa (Goleman & Davidson, 2017). Refleksi batin membantu siswa memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan (Nucci, 2017). Latihan pengendalian diri mendukung kesejahteraan psikologis siswa secara berkelanjutan (Kabat-Zinn, 2016). Pendidikan agama menjadi sarana pembentukan karakter yang berorientasi pada keseimbangan batin (Harvey, 2015). Proses ini berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan nilai. Dengan demikian, nilai Buddhis membentuk perilaku siswa secara internal dan berkelanjutan.

Internalisasi nilai Buddhis juga memperkuat ketahanan emosional siswa dalam menghadapi tekanan sosial (Kabat-Zinn, 2016). Kesadaran moral yang berkembang membantu siswa mengelola konflik secara damai (Nucci, 2017). Nilai kesabaran dan welas asih mendorong terciptanya iklim sosial yang harmonis (Harvey, 2015). Pendidikan agama berkontribusi pada pembentukan karakter yang berorientasi pada kesejahteraan bersama (Lickona, 2019). Nilai Buddhis memberikan kerangka etis dalam pengambilan keputusan siswa (Keown, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama memiliki dampak psikososial yang nyata. Dengan demikian, nilai Buddhis berperan strategis dalam membentuk perilaku adaptif dan pengendalian emosi siswa di lingkungan sekolah.

Seseorang dengan perilaku yang sesuai kaidah moral disebut sebagai orang yang berkarakter mulia, karena kepribadian diartikan sebagai ciri atau sifat khusus dari seseorang, maka kepribadian dapat dipahami sebagai pola tingkah laku yang bersifat khas pada setiap orang (Amri, 2011:102).

3. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik keagamaan Buddhis di sekolah, yang meliputi doa bersama, meditasi, ritual keagamaan, serta pembiasaan nilai-nilai Buddhis, berperan signifikan dalam membentuk suasana religius dan perilaku siswa. Pengalaman siswa dalam kegiatan meditasi dan ritual menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri, pengendalian emosi, serta sikap sabar dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai pembimbing dan teladan spiritual terbukti menjadi faktor kunci dalam menciptakan iklim pembelajaran yang religius dan dialogis. Nilai-nilai Buddhis yang diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Buddha berkontribusi positif terhadap pengendalian emosi dan perilaku sosial siswa. Dengan demikian, permasalahan penelitian mengenai implementasi praktik keagamaan dan pengaruhnya terhadap kehidupan religius siswa dapat terjawab secara komprehensif. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan keseimbangan batin siswa. Oleh karena itu, praktik keagamaan Buddhis perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dan pendidik terus memperkuat integrasi praktik keagamaan dengan proses pembelajaran agar pembinaan spiritual dan emosional siswa berjalan secara optimal. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur pengaruh nilai Buddhis terhadap aspek psikologis siswa secara lebih luas. Penulis menyampaikan penghargaan kepada pihak sekolah, guru Pendidikan Agama Buddha,

serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi penting dalam pelaksanaan penelitian ini. Dukungan dan keterbukaan dari para informan sangat membantu kelancaran proses pengumpulan data. Penulis juga menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan secara independen dan objektif. Seluruh hasil penelitian disusun tanpa adanya intervensi dari pihak mana pun. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini bebas dari konflik kepentingan.

Referensi

- Baumann, M. (2018). Buddhism and education: Perspectives on religious learning in modern societies. *Journal of Bronk, K. C., & Damon, W. (2018). The role of moral commitment in education. Journal of Moral Education, 47(2), 145–160.*
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. *Qualitative Research Journal, 18(2), 77–94.*
- Glock, C. Y., & Stark, R. (2016). Religion and society: Dimensions of religious commitment. *Journal for the Scientific Study of Religion, 55(1), 1–20.*
- Goleman, D., & Davidson, R. J. (2017). The science of meditation: How mindfulness changes the brain and body. *Psychological Science, 28(9), 1236–1244.*
- Harvey, P. (2015). *An introduction to Buddhism: Teachings, history and practices*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, K. (2020). Pendidikan agama dan pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama, 17(2), 101–115.*
- Kabat-Zinn, J. (2016). *Mindfulness for beginners: Reclaiming the present moment – and your life*. Boulder, CO: Sounds True.
- Keown, D. (2013). *Buddhism: A very short introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- King, U. (2016). The search for spirituality in education. *British Journal of Religious Education, 38(3), 231–245.*
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Madjid, N. (2002). *Manusia modern mendamba Allah: Renungan tasawuf positif*. Jakarta: IIMaN & Hikmah.
- Nucci, L. (2017). Moral development and character education: A dialogue. *Journal of Moral Education, 46(3), 1–14.*
- Palmer, P. J. (2018). The heart of education: Spirituality in teaching and learning. *Journal of Educational Thought, 51(2), 123–138.*
- Roeser, R. W., Skinner, E., Beers, J., & Jennings, P. A. (2018). Mindfulness training and teachers' professional development. *Mindfulness, 9(2), 557–568.*
- Shapiro, S. L., Carlson, L. E., Astin, J. A., & Freedman, B. (2018). Mechanisms of mindfulness. *Journal of Clinical Psychology, 74(1), 1–15.*
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar, H. A. R. (2015). Pendidikan nilai dan tantangan globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 20(3), 289–302.*
- Dewi, M. R., Sutikyanto, S., & Mujiyanto, M. (2023). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Buddha Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Beragama Buddha Smp Smaratungga Ampel. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan, 9(1), 94–103.* <https://doi.org/10.53565/abip.v9i1.855>.